

**KEPUASAN HIDUP DAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN PRESTASI AKADEMIK  
SISWA KELAS VII SMP**

**Dellawaty Supraba**

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga  
dsupraba999@gmail.com

**Abstrak.**Salah satu cara untuk mengetahui sejauh mana individu telah belajar adalah dengan melihat prestasi akademik. Penelitian Doterrer dan Lowe (2011) mengindikasikan bahwa masa remaja awal merupakan waktu dimana banyak remaja merasakan penurunan dalam prestasi akademik. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap prestasi akademik adalah kepuasan hidup yang merupakan evaluasi kognitif individu mengenai kepuasan individu tersebut akan kehidupannya (Lucas, Diener & Suh, 1996). Faktor lain yang mempengaruhi prestasi akademik siswa adalah dukungan sosial. Dukungan sosial menurut Sarafino (2011) adalah rasa nyaman, perhatian, penghargaan atau bantuan yang didapatkan seseorang dari orang lain baik dari individu maupun kelompok. Hal tersebut akan lebih mendorong individu untuk meraih prestasi akademik yang lebih baik.

**Kata Kunci** : Kepuasan Hidup, Dukungan Sosial, Prestasi Akademik.

**Latar Belakang**

Siswa kelas VII SMP berada pada rentang usia 13-14 tahun yang berdasarkan teori perkembangan termasuk ke dalam kategori remaja. Masa remaja merupakan periode transisi perkembangan dari masa anak-anak hingga masa dewasa awal (Santrock, 2002). Masa remaja merupakan masa perkembangan psikologis yang labil dimana remaja cenderung menanyakan identitas dirinya, pemikiran logis-abstrak, ingin bebas dari kontrol orang tua serta memiliki pendapat sendiri. Masa ini merupakan periode yang sulit dilalui baik secara individual maupun kelompok, sehingga remaja sering dikatakan sebagai the trouble teens (remaja bermasalah). Hal ini menyebabkan masa ini dinilai sebagai tahap perkembangan yang rawan (Setianingsih, dkk, 2006).

Penelitian Doterrer dan Lowe (2011) mengindikasikan bahwa masa remaja awal merupakan waktu dimana banyak remaja merasakan penurunan dalam prestasi akademik. Hal ini seringkali disebabkan karena perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja. Perubahan biologis terkait dengan pubertas merupakan perubahan paling

dramatis yang dialami oleh individu selama masa hidupnya, hal ini menyebabkan masa remaja dikatakan sebagai masa “badai dan stres” dimana terjadi konflik antara anak, orang tua, dan guru (Bloss dalam Aronson, 2002). Pada masa ini pula, kemampuan individu dalam berpikir abstrak serta strategi pemrosesan informasi mengalami peningkatan.

Terdapat sekitar 1,2 juta remaja berusia 10-19 tahun di dunia yang merupakan jumlah remaja terbanyak sepanjang sejarah (UNICEF, 2002). Sekitar 70% dari remaja tersebut hidup di negara berkembang dimana kondisi ekonomi, sosial, politik dan lingkungan yang rumit menciptakan tantangan tersendiri bagi remaja untuk menuju kedewasaan. Indonesia merupakan salah satu dari negara berkembang tersebut. Maka remaja yang hidup di Indonesia harus menghadapi beberapa kerugian seperti sedikitnya dukungan sosial dan sumber personal untuk menghadapi kondisi seperti kemiskinan, ketidak-adilan, dan perbedaan gender. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak hanya perubahan dari dalam diri remaja saja namun kondisi lingkungan akan

mempengaruhi prestasi akademik dari remaja Indonesia.

Dunia pendidikan Indonesia mengalami beberapa permasalahan dimana salah satunya adalah rendahnya prestasi akademik siswa. Bahkan setelah memperhitungkan kondisi sosial ekonomi, pada tahun 2003 Indonesia mendapat posisi ke-33 dari 45 negara *Third International Mathematics Science Study* (TIMSS). Bloom mendefinisikan prestasi akademik sebagai pengungkapan keberhasilan individu dalam belajar (dalam Azwar, 2005). Suryabrata (2002) menyatakan bahwa prestasi akademik merupakan keseluruhan capaian hasil yang diperoleh melalui proses belajar akademik. Prestasi akademik adalah proses kumulatif yang melibatkan penguasaan keterampilan baru dan peningkatan keterampilan yang sudah dimiliki (Duncan dkk, 2007).

Pada tahun 2006 terdapat sebuah program yang digunakan untuk menilai seberapa baik kesiapan siswa berumur 15 tahun dalam menghadapi kehidupan (*Program for International Student Assessment*) menempatkan Indonesia pada peringkat 50 dari 57 negara dalam bidang ilmu pengetahuan, membaca dan matematika (World Bank, 2014). Sebuah laporan dibuat dengan menggabungkan hasil tes internasional serta data pendidikan dari *Learning Curve Data Bank* yang dikompilasi sejak tahun 2012 hingga tahun 2014. Hasil penggabungan data beserta analisa tersebut menempatkan Korea Selatan, Jepang, Singapura dan Hongkong dalam posisi 4 besar pendidikan terbaik dunia. Sayangnya dari 40 negara tersebut Indonesia menduduki posisi terbawah dalam pendidikan terbaik dunia (Fitriani, 2014). Gambaran mengenai pendidikan Indonesia tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi bangsa Indonesia, dimana salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan meningkatkan prestasi (Alfassi, 2004).

Salah satu hal yang berkaitan dengan peningkatan prestasi akademik adalah kepuasan hidup individu. Telah dijelaskan di atas bahwa pada masa remaja, individu

mengalami berbagai macam perubahan yang menyebabkan mereka berada pada fase badai dan stres. Berbagai perubahan tersebut seringkali membuat remaja merasa tidak puas dengan kehidupannya. Mencapai kepuasan hidup merupakan harapan dari setiap manusia, tak terkecuali remaja. Kepuasan hidup merupakan salah satu dimensi dari *subjective well-being*. *Well-being* remaja penting untuk diperhatikan agar mereka dapat menjadi individu dewasa yang dapat menyesuaikan diri dengan baik dan mampu menghadapi tantangan (Jones, 2011).

Terdapat hubungan antara kepuasan hidup dengan prestasi akademik (Diener & Diener, 1995; Pavot, 2008; Tuzgol- Dost, 2007). Penelitian Kirkcaldy et al (dalam Suldo, Rilley & Shaffer, 2006) meneliti mengenai data yang diperoleh dari 30 negara untuk melihat kebahagiaan. Penelitian tersebut menemukan negara dengan prestasi akademik yang tinggi baik pada sains, matematika, maupun bahasa memiliki skor kebahagiaan yang tinggi dimana salah satu indikator kebahagiaan adalah kepuasan hidup. Maka dari itu salah satu cara untuk mendapatkan hasil akademik yang baik maka perlu dipertimbangkan mengenai kepuasan hidup individu.

Telah disebutkan di atas bahwa kepuasan hidup merupakan salah satu dimensi dari *subjective well-being* atau yang biasa disebut sebagai kebahagiaan. Tingkat kebahagiaan masyarakat Indonesia sendiri masih sangat rendah dibandingkan negara lain. Indonesia berada di peringkat 76 sebagai negara paling bahagia sedunia, jauh dari negara tetangga seperti Thailand pada peringkat 36 dan Malaysia pada peringkat 56 (Gareta, 2014). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kepuasan hidup masyarakat Indonesia tergolong rendah.

Kepuasan hidup adalah asesmen menyeluruh mengenai kualitas hidup individu secara keseluruhan (Amit & Litwin, 2009). Michalos (1991) menegaskan bahwa kepuasan hidup melibatkan berbagai konstruk dimana individu menilai berbagai aspek kehidupannya seperti kesehatan, keuangan,

kerja maupun kehidupan interpersonalnya. Untuk mengetahui kepuasan terhadap hidup diperlukan setidaknya sesuatu yang stabil, dan terpengaruh oleh kesehatan individu, kondisi kehidupannya, dan perilaku yang digunakan individu dalam berinteraksi dengan dunianya (Kahneman, Diener & Schwarz, 2003).

Faktor lain yang mempengaruhi prestasi akademik siswa adalah dukungan sosial. Dukungan sosial menurut Sarafino (2011) adalah rasa nyaman, perhatian, penghargaan atau bantuan yang didapatkan seseorang dari orang lain baik dari individu maupun kelompok. Menurut Corsini (dalam Prayitno, 2005) dukungan sosial berkaitan dengan keuntungan yang didapat individu melalui hubungan dengan orang lain. Hal ini berarti bahwa individu yang memiliki hubungan dekat dengan individu lain (keluarga, sahabat) akan meningkatkan kemampuannya dalam menghadapi masalah sehari-hari.

Terdapat beberapa sumber dukungan sosial dimana sumber tersebut berasal dari orang tua, guru, teman. Penelitian yang dilakukan oleh Rensi & Sugiarti (2010) menggambarkan bahwa dukungan sosial berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Apabila dukungan sosial ditingkatkan maka prestasi siswa juga akan meningkat. Temuan tersebut serupa dengan apa yang disampaikan Hurlock (2001) bahwa dukungan sosial berperan dalam prestasi belajar siswa. Selain itu, penelitian Maslihah (2011) menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial orang tua terhadap prestasi akademik siswa dimana semakin besar dukungan sosial orang tua yang dipersepsi siswa maka semakin baik prestasi akademik yang dapat dicapai oleh siswa.

#### **Tujuan Penulisan**

Dari latar belakang di atas, maka dapat dikemukakan bahwa tujuan penulisan makalah ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kepuasan hidup dengan dukungan sosial dan prestasi akademik terutama pada remaja awal.

#### **Manfaat Penulisan**

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai hubungan antara kepuasan hidup dan dukungan sosial dengan prestasi akademik siswa kelas 7 SMP. Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan mengenai hal-hal yang dapat meningkatkan prestasi akademik siswa.

#### **Kajian Teori**

##### **1. Kepuasan Hidup**

Kepuasan hidup adalah asesmen menyeluruh mengenai kualitas hidup individu secara keseluruhan (Amit & Litwin, 2009). Kepuasan hidup merupakan suatu kondisi yang meliputi kepuasan individu terhadap hidupnya saat ini (Seligman & Czikszentmihalyi, 2000). Kepuasan hidup individu merupakan komponen dari subjective well-being yang merupakan proses evaluasi kognitif individu mengenai kepuasaannya terhadap kehidupan baik secara menyeluruh maupun berdasarkan dimensi spesifik seperti keluarga, lingkungan, sekolah, teman maupun diri sendiri berdasarkan kriteria yang dipilih oleh individu tersebut (Lucas, Diener & Suh, 1996).

Sousa dan Lyubomirsky (2001) menyatakan bahwa kepuasan hidup merupakan penerimaan individu terhadap keadaan kehidupannya serta sejauh manakah individu dapat memenuhi keinginannya secara menyeluruh. Menurut Santrock (2002) kepuasan hidup adalah kepuasan terhadap kehidupan secara keseluruhan.

Berdasarkan berbagai definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa kepuasan hidup merupakan suatu evaluasi kognitif yang dilakukan oleh individu mengenai penerimaannya terhadap kehidupannya serta kepuasan akan hidupnya saat ini berdasarkan kriteria yang dipilih oleh individu tersebut.

Huebner (1994) menyatakan bahwa kepuasan hidup dicapai melalui 5 lingkungan kepuasan hidup yang dianggap penting bagi anak berusia 8-18 tahun dimana 5 lingkungan kepuasan hidup tersebut terdiri dari:

- a. Kepuasan terhadap Keluarga

- Hubungan Remaja dengan keluarga pada masa remaja awal cenderung memiliki jarak pemisah, karena terdapat perbedaan pandangan orang tua kepada remaja bahwa mereka masih kanak-kanak, sedang remaja merasa dirinya bukan lagi anak-anak, sehingga sering kali perbedaan ini menjadi jurang pemisah hubungan harmonis dalam keluarga (Hurlock, 2009). Namun dalam mencapai Kebahagiaan dan kepuasan hidup, remaja membutuhkan kasih sayang dari orang lain. Keluarga menjadi tolak ukur remaja dalam menilai kepuasan hidup. Pola asuh keluarga, serta peran ayah dan ibu dalam keluarga merupakan salah satu yang mempengaruhi kepuasan hidup, sehingga Hubungan dalam keluarga membentuk nilai-nilai pada remaja dalam menentukan kepuasan hidup yang di alami pada masa remaja. Remaja yang merasa puas dengan keadaan keluarga, baik secara pola asuh, peran ayah dan ibu, keharmonisan keluarga, dan sebagainya menjadi prediktor kepuasan hidup remaja.
- b. Kepuasan terhadap Pertemanan  
Pada masa remaja, remaja cenderung lebih banyak menghabiskan waktunya diluar rumah. Kecenderungan remaja dekat dengan teman sebaya sangat tinggi. Hubungan pertemanan merupakan faktor paling berpengaruh selama masa remaja. Dalam menentukan kepuasan hidup remaja dengan hubungan pertemanan adalah dengan melihat kualitas hubungan yang terjalin dengan sesama teman sebayanya (Hurlock, 2009)
  - c. Kepuasan terhadap Pendidikan/sekolah  
Dalam masa remaja, sebagian besar waktu remaja dihabiskan di sekolah. sekolah merupakan wadah siswa menuntut ilmu sekaligus menyalurkan serta mengembangkan kemampuan, bakat, Skill yang dimiliki remaja. Adanya keinginan remaja untuk mengembangkan potensi dirinya di sekolah. Prestasi remaja di sekolah menjadi tolak ukur remaja telah mencapai harapan, cita-cita, keinginan yang ingin diraih remaja tersebut. Emmons dan Diener (Diener, Suh , & Oishi,1997) menyebutkan bahwa kepuasan pada prestasi akademik merupakan prediktor yang kuat dalam menentukan kepuasan hidup pada mahasiswa.
  - d. Kepuasan terhadap Lingkungan tempat tinggal  
Selain hubungan dengan pertemanan, Remaja tidak dapat dipisahkan dengan lingkungan tempat tinggal, nilai-nilai serta aturan yang berlaku di lingkungannya membentuk remaja dalam menentukan kepuasan yang dirasakan remaja, ketika remaja merasa aturan sesuai dengan keinginannya maka remaja merasa puas, namun ketika aturan-aturan yang berlaku di lingkungan tempat lingkungannya banyak menuntut remaja, ada kemungkinan remaja menjadi tidak puas dengan lingkungan tempat tinggalnya. kepuasan remaja terhadap lingkungan tempat tinggalnya menjadi prediktor dalam menentukan kepuasan hidup remaja.
  - e. Kepuasan terhadap Diri sendiri  
Dalam tugas perkembangan remaja adalah pencarian identitas diri. Kepuasan terhadap diri sendiri merupakan salah satu hal yang penting dalam menentukan kepuasan hidup pada remaja. Remaja yang merasa tidak puas dengan dirinya sendiri menjadikan kepuasan hidup remaja tersebut menjadi rendah, sebaliknya ketika remaja mampu menjadikan dirinya Pribadi

yang diinginkan, Remaja cenderung memiliki kepuasan hidup yang lebih tinggi.

## 2. Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah rasa nyaman, perhatian, penghargaan atau bantuan yang didapatkan seseorang dari orang lain baik dari individu maupun kelompok (Sarafino, 1998). Uchino (dalam Sarafino, 2011) mengatakan bahwa dukungan sosial merujuk pada kenyamanan, kepedulian, penghargaan, maupun bantuan yang tersedia untuk individu dari individu lainnya. Individu yang memiliki dukungan sosial percaya bahwa mereka disayangi, dihargai, dan merupakan bagian dari jaringan sosial seperti keluarga, organisasi komunitas, yang dapat membantu saat dibutuhkan.

Tjahjono (1999) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan transaksi interpersonal yang ditujukan dengan memberi bantuan kepada individu lain, dimana bantuan tersebut diperoleh dari orang yang berarti bagi individu yang bersangkutan. Dukungan sosial didefinisikan oleh House (dalam Smet, 1994) sebagai transaksi interpersonal yang melibatkan satu atau lebih aspek-aspek yang terdiri dari informasi, perhatian emosional penilaian, dan bantuan instrumental.

Berdasarkan berbagai pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan rasa nyaman, kepedulian, penghargaan, serta bantuan yang didapatkan individu dari individu maupun kelompok lainnya yang di dalamnya berisi pemberian bantuan yang melibatkan aspek-aspek yang terdiri dari informasi, perhatian emosi, penilaian dan bantuan instrumental yang diperoleh individu dari interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Weiss (dalam Cutrona, 1996) terdapat 6 komponen dukungan sosial dimana komponen tersebut berdiri sendiri dan tidak saling berhubungan yaitu:

- a. Kerekatan emosional (*Emotional Attachment*)  
Dukungan sosial yang memungkinkan individu untuk memperoleh kerekatan emosional

yang menimbulkan rasa aman bagi yang menerima. Biasanya diperoleh dari pasangan hidup, anggota keluarga, teman dekat, sanak saudara yang memiliki hubungan akrab dan harmonis.

- b. Integrasi sosial (*Social Integration*)  
Dukungan sosial ini memungkinkan seseorang untuk memperoleh perasaan memiliki suatu keluarga yang memungkinkan untuk membagi minat, perhatian serta melakukan suatu kegiatan yang kreatif secara bersamaan.
- c. Pengakuan (*Reassurance of Worth*)  
Dukungan sosial ini memungkinkan individu untuk mendapat pengakuan atas kemampuan dan keahliannya serta mendapat penghargaan dari orang lain ataupun lembaga. Biasanya bersumber dari keluarga, lembaga, instansi perusahaan maupun organisasi tempat individu bekerja.
- d. Aliansi yang dapat diandalkan (*Reliable Alliance*)  
Dukungan sosial ini memungkinkan individu untuk mendapatkan jaminan bahwa ada individu lain yang dapat diharapkan bantuannya ketika individu tersebut membutuhkan bantuan.
- e. Bimbingan (*Guidance*)  
Dukungan sosial ini memungkinkan individu untuk memperoleh informasi, saran, atau nasehat yang diperlukan dalam memenuhi kebutuhan dan mengatasi permasalahan yang dihadapi. Dukungan sosial ini dapat bersumber dari guru, ulama, maupun figur yang dituakan dalam keluarga.
- f. Kesempatan untuk mengasuh (*Opportunity to nurturance*)  
Dukungan sosial ini memungkinkan individu untuk memperoleh perasaan bahwa orang lain tergantung padanya untuk memperoleh kesejahteraan. Dukungan sosial ini dapat diperoleh

dari keturunan maupun pasangan hidup.

### 3. Prestasi Akademik

Nasution (2003) mendefinisikan prestasi akademik yaitu kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat. Suryabrata (1998) mendefinisikan prestasi akademik sebagai penilaian hasil pendidikan, untuk mengetahui pada waktu dilakukannya penilaian sejauh manakah anak didik setelah ia belajar dan berlatih dengan sengaja.

Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa prestasi akademik merupakan pencapaian individu sebagai hasil dari pendidikan yang digunakan untuk menilai sejauh mana individu telah belajar maupun berlatih.

Menurut Rola (2006), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi akademik, yaitu:

- a. Pengaruh keluarga dan kebudayaan. Besarnya kebebasan yang diberikan orang tua kepada anaknya, jenis pekerjaan orang tua dan jumlah serta urutan anak dalam keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan prestasi.
- b. Peranan konsep diri. Konsep diri merupakan bagaimana individu berpikir tentang dirinya sendiri. Apabila individu percaya bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka individu akan termotivasi untuk melakukan hal tersebut sehingga berpengaruh dalam tingkah lakunya.
- c. Pengakuan dari prestasi. Individu akan berusaha bekerja keras jika dirinya merasa diperdulikan oleh orang lain. Prestasi sangat dipengaruhi oleh peran orang tua, keluarga dan dukungan lingkungan tempat di mana individu berada. Individu yang diberi dorongan untuk berprestasi akan lebih realistis dalam mencapai tujuannya.

Wahyuni (dalam Gunarsa dan Gunarsa, 2000) menjelaskan bahwa prestasi akademik dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Hal-hal yang termasuk kedalam faktor internal adalah kemampuan intelektual atau kecerdasan (intelegensi), minat, bakat khusus, motivasi untuk berprestasi, sikap, kondisi fisik dan mental, harga diri akademik, dan kemandirian. Kemudian dikemukakan pula hal-hal yang termasuk kedalam faktor eksternal, yaitu lingkungan sekolah, keluarga, dan faktor situasional.

### Analisis Kritis

Masa remaja awal merupakan waktu dimana remaja mengalami penurunan prestasi akademik. Perubahan baik secara fisiologis maupun psikologis yang dirasakan oleh remaja berdampak terhadap prestasi akademik remaja. Masa remaja merupakan masa dimana terjadi konflik antara remaja, orang tua maupun guru (Bloss dalam Aronson, 2002). Prestasi akademik merupakan penilaian hasil pendidikan (Suryabrata, 1998). Di Indonesia, siswa dengan prestasi yang baik diapresiasi dengan cara yang baik pula. Pemenang Olimpiade bahkan diperbolehkan untuk memilih sekolah yang diinginkan (Jawa Pos National Network, 2012). Untuk mendapatkan pekerjaan di Indonesia, salah satu persyaratan yang umum disertakan oleh perusahaan adalah nilai IPK di atas 3,00.

Selain fakta tersebut, Indonesia memiliki prestasi akademik siswa yang lebih rendah dibandingkan dengan negara lain. Setelah mempertimbangkan kondisi sosial ekonomi sekalipun Indonesia masih menduduki posisi ke-34 dari 45 negara *Third International Mathematics Science Study* (TIMSS). Pada tahun 2006 terdapat sebuah program yang digunakan untuk menilai seberapa baik kesiapan siswa berusia 15 tahun dalam menghadapi kehidupan (*Program for International Student Assesment*) menempatkan Indonesia pada peringkat 50 dari 57 negara dalam bidang ilmu pengetahuan, membaca dan matematika (World Bank, 2014).

Penelitian Kirkcaldy et al (dalam Suldo, Rilley & Shaffer, 2006) meneliti mengenai data yang diperoleh dari 30 negara untuk melihat kebahagiaan. Penelitian tersebut menemukan negara dengan prestasi akademik yang tinggi baik pada sains, matematika, maupun bahasa memiliki skor kebahagiaan yang tinggi dimana salah satu indikator kebahagiaan adalah kepuasan hidup. Kepuasan hidup merupakan evaluasi kognitif individu mengenai kepuasan individu tersebut akan kehidupannya (Lucas, Diener & Suh, 1996). Maka dari itu salah satu cara untuk mendapatkan hasil akademik yang baik maka perlu dipertimbangkan mengenai kepuasan hidup individu.

Faktor lain yang mempengaruhi prestasi akademik adalah dukungan sosial. Dukungan sosial merupakan rasa nyaman, perhatian, penghargaan atau bantuan yang didapatkan seseorang dari orang lain baik dari individu maupun kelompok (Sarafino, 2011). Penelitian Maslihah (2011) menggambarkan bahwa ada hubungan yang spesifik antara dukungan sosial orang tua terhadap prestasi akademik siswa. Dukungan sosial dapat diterima dari sumber alami maupun sumber khusus. Sumber alami dapat diterima melalui interaksi sosial dalam kehidupan individu sedangkan sumber khusus sengaja dirancang ke dalam kebutuhan primer individu.

Seperti yang telah dikatakan di atas, masa remaja merupakan masa dimana terjadi konflik pada remaja dengan orang-orang disekitarnya. Konflik tersebut menyebabkan remaja dapat mengalami penurunan prestasi akademik, oleh karena hal itu maka konflik haruslah diselesaikan terlebih dahulu. Karena itulah dukungan sosial baik dari orang tua, guru maupun lingkungan sangatlah dibutuhkan oleh remaja.

#### Kesimpulan

Apabila remaja memiliki kepuasan hidup yang baik serta mendapatkan dukungan sosial dari orang tua, guru maupun lingkungan sekitarnya akan membantu meningkatkan prestasi akademiknya secara tidak langsung. Karena kondisi yang kondusif akan membantu remaja tersebut untuk belajar

dengan baik. Oleh karena itu, revitalisasi peran agen perubahan sosial disekitar remaja tersebut sangat dibutuhkan guna menunjang kepuasan hidup yang diharapkan dapat meningkatkan prestasi akademiknya.

#### Daftar Pustaka

- Alfassi, M. (2004). Effects of a Learner-Centered Environment on the Academic Competence and Motivation of Students at Risk. *Learned Environments Research*, Vol. 7, pp. 1-22.
- Aronson, Joshua. (2002). *Improving Academic Achievement*. California: Academic Press.
- Azwar, S. (2005). *Tes Prestasi dan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cutrona, C.E. (1996). *Social Support in Couples*. California: SAGE Publications.
- Doterrer, A. M., Lowie, Katie. (2011). Classroom Context, School Engagement, and Academic Achievement in Early Adolescence. *Journal Youth Adolescence*, Vol. 40, pp. 1649-1660.
- Duncan, G. J., Dowsett, C. J., Claessens, A., Magnuson, K., Huston, A. C., Klebanov, P., Japel, C. (2007). School Readiness and Later Achievement. *Development Psychology*, Vol. 43, No. 6, pp. 1428-1446.
- Fitriani, Amelia. (2014). *Indonesia Duduki Posisi Buncit Tigkat Pendidikan Terbaik di Dunia Versi Pearson*. <http://dunia.rmol.co/read/2014/05/08/154392/Indonesia-Duduki-Posisi-Buncit-Tingkat-Pendidikan-Terbaik-di-Dunia-Versi-Pearson>-diakses pada 25 Januari 2014.
- Gareta, Sella P. (2014). *Tingkat Kebahagiaan Indonesia Peringkat 76 Dunia*. <http://www.antaranews.com/berita/465334/tingkat-kebahagiaan-indonesia-peringkat-76-dunia> diakses pada 27 Januari 2015.

## PROCEEDING SEMINAR NASIONAL

“Selamatkan Generasi Bangsa dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal”

---

- Gunarsa & Gunarsa. (2000). *Psikologi Praktis : Anak Remaja dan Keluarga*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Huebner, E. S. (1994). Preliminary development and validation of a multidimensional life satisfaction scale for children. *Psychological Assessment*, Vol. 6, pp. 149–158.
- Hurlock, E.B. (2001). *Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kahneman, D., Diener, E., & Schwarz, N. (2003). *Well-Being : The Foundations of Hedonic Psychology*. New York: Russel Sage Foundation.
- Lucas, R. E., Diener, E., & Suh, E. M. (1996). Discriminant validity of subjective well-being measures. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol.71, pp 616–628.
- Maslihah, Sri. (2011). Studi Tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial di Lingkungan Sekolah dan Prestasi Akademik Siswa SMPIT Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat. *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 10, No. 2, pp 103-114.
- Nasution. (2003). *Metode Research*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Prayitno, A.T. (2005). *Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Self-Efficacy pada Tuna Rungu*. Skripsi. Semarang: Fakultas Psikologi Unika.
- Rensi, & Sugiarti, L. R. (2010). Dukungan Sosial, Konsep Diri, dan Prestasi Belajar Siswa SMP Kristen YSKI Semarang. *Jurnal Psikologi*, Vol. 3, No. 2, pp 148-153.
- Rola, F. (2006). Hubungan Konsep Diri Dengan Motivasi Berprestasi Pada Remaja. <http://www.Digitizedlibrary.usu.ac.id/psikologi/html> diakses pada 27 Januari 2015.
- Santrock, J.W. (2002). *Life Span Development Jilid 2. Alih bahasa Achmad Chusairi & Juda Damanik*. Jakarta: Erlangga.
- Sarafino, Edward P., Smith, Timothy W. (2011). *Health Psychology – Biopsychosocial Interactions 7th ed.* USA: RR. Donnelley-Von Hoffman.
- Seligman, M. E. P., & Csikszentmihalyi, M. (2000). Positive psychology: An introduction. *American Psychologist*, Vol. 55, pp. 5–14.
- Sousa, L. & Lyubomirsky, S. (2001). *Life Satisfaction. Encyclopedia of Women and Gender: Sex Similarities and Differences and the Impact of Society on Gender*. San Diego: Academic Press.
- Suldo, S.M., Riley, K. N., Shaffer, E. J. (2006). Academic Correlates of Children and Adolescents Life Satisfaction. *School Psychology International*, Vol. 27, No. 5, pp. 567-582.
- Suryabrata, S. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- UNICEF. (2002). *Adolescence - A Time that Matters*. Washington, DC: The United Nations Children's Fund.